

Pemberian Edukasi tentang Penggunaan Jahe dan Madu sebagai Upaya Nonfarmakologis untuk Anak dengan ISPA Pada Kader Posyandu di Desa Karangaren Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga

Lintang Kirana¹, Etika Dewi Cahyaningrum², Murniati³

^{1,2,3}Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa, Purwokerto, Jawa Tengah

³Posyandu Desa Karangaren, Jawa Tengah

*e-mail: lintangkirana2003@gmail.com¹, tita.etika@gmail.com², murniati@uhb.ac.id³

Received: 18.08.2024	Revised: 29.08.2024	Accepted: 15.09.2024	Available online: 29.09.2024
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

Abstract: Acute respiratory tract infections (ARI) remain a prevalent issue in children. The author conducted interviews with village midwives in Karangaren Village, Kutasari District, Purbalingga Regency, unearthing 81 cases of ARI in children. During a meeting with a posyandu cadre and a mother, it was revealed that there was a lack of awareness regarding the benefits of using ginger and honey to address ARI in children. The community service action was aimed at educating posyandu cadres on using ginger and honey as a non-pharmacological approach to treat ARI and empowering parents with information on managing ARI. The Participatory Knowledge Management (PkM) method involved pre-test questionnaires, comprehensive health education sessions, distribution of educational materials, post-test assessments, and thorough evaluation during assembly activities. The initial pre-test meeting delineated cadre demographics, revealing ages between 34-53, educational backgrounds from junior high school to D2 levels, and the majority not working as housewives. Two PkM meetings were successfully conducted at Karangaren Village Hall, engaging 10 posyandu cadres, resulting in a significant increase in knowledge from an average score of 63.6 to 82.9, a significant difference of 19.3. The conclusion underlines a marked increase in cadre knowledge and understanding in Karangaren Village. Our expectation is that the posyandu cadres will effectively disseminate information on using ginger and honey to parents of children with ARI. The outcomes of this impactful PkM activity have been meticulously documented in the Community Service Journal, promoting the use of ginger and honey as a non-pharmacological approach for children with ARI.

Keywords: Children, Instruction, ISPA, Ginger and Nectar, Nonpharmacological

Abstrak: Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) saat ini masih menjadi permasalahan yang sering ditemukan pada anak. Data hasil pra survei yang didapatkan penulis melalui wawancara dengan bidan desa di Desa Karangaren Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga terdapat sejumlah 81 kasus ISPA pada anak. Penulis juga melakukan wawancara dengan salah satu kader posyandu sekaligus seorang ibu yang mengatakan bahwa masih belum paham mengenai penggunaan jahe dan madu yang dapat digunakan untuk penanganan ISPA pada anak dan balita. Tujuan dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan kader posyandu mengenai penanganan ISPA melalui penggunaan jahe dan madu sebagai upaya nonfarmakologis dan untuk menyampaikan kembali informasi penanganan ISPA kepada orang tua anak. Metode PkM yang digunakan yaitu menggunakan lembar kuesioner pre test, pemberian pendidikan kesehatan melalui ceramah serta diskusi dengan media powerpoint dan leaflet yang dibagikan diakhir kegiatan, pengisian kuesioner post test serta evaluasi kegiatan. Pertemuan pertama tahap pre test didapatkan hasil identifikasi karakteristik usia kader antara usia 34-53 tahun, dan karakteristik pendidikan mulai dari tingkat SMP/SLTP, SMA/SLTA, dan D2, serta mayoritas karakteristik pekerjaan kader tidak bekerja sebagai ibu rumah tangga. PkM dilaksanakan selama 2 kali pertemuan bertempat di Balai Desa Karangaren dan diikuti oleh 10 kader posyandu yang terevaluasi. Hasil PkM didapatkan adanya peningkatan pengetahuan dari nilai rata-rata skor pre test 63,6 meningkat menjadi 82,9 pada post test dengan selisih nilai 19,3. Kesimpulan kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan kader melalui kegiatan pendidikan kesehatan dan bertambahnya pemahaman kader posyandu di Desa Karangaren. Bagi kader posyandu diharapkan dapat menyampaikan kembali informasi penanganan ISPA menggunakan jahe dan madu pada orang tua anak. Luaran dari kegiatan PkM ini yaitu Publikasi Jurnal Pengabdian Masyarakat mengenai pemberian edukasi tentang kegunaan jahe dan madu sebagai upaya nonfarmakologis untuk anak dengan ISPA.

Kata kunci: Anak, Edukasi, ISPA, Jahe dan Madu, Nonfarmakologis

1. PENDAHULUAN

Anak-anak merupakan kelompok umur yang paling rentan terserang penyakit. Hal ini terkait dengan fungsi perlindungan sistem kekebalan tubuh anak yang merupakan salah satu penyakit paling umum menyerang anak yang lebih besar usia 3 hingga 6 tahun adalah infeksi saluran pernapasan (Pribadi dkk, 2021). Masalah Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) biasanya terjadi pada anak-anak berusia 5 tahun

dikarenakan struktur anatomi dan kekebalan tubuh yang belum matang menyebabkan anak lebih rentan terkena infeksi (Haloho & Sirait, 2023).

Berdasarkan data WHO pada tahun 2018, terdapat 10 penyebab kematian terbanyak di dunia. Salah satu diantaranya adalah disebabkan oleh masalah pernapasan. Infeksi pernapasan merupakan penyebab utama kematian pada kategori penyakit menular, terhitung 3 juta kematian pada tahun 2018 disebabkan oleh Infeksi Saluran Pernapasan Akut, sebanyak 960.000 balita meninggal dunia menurut data WHO tahun 2018 (Aisah dkk, 2023).

Prevalensi Sebagian besar kasus ISPA menurut WHO 2020 terjadi di India, dimana jumlah kasus mencapai 43 juta kasus, kedua di ikuti oleh Negara China yaitu 21 juta kasus, kemudian ketiga Negara Pakistan yaitu 10 juta orang telah terinfeksi dan dengan masing-masing 6 juta orang berada di Bangladesh, Indonesia dan Nigeria, dan 7-13% infeksi ISPA di masyarakat bersifat parah dan memerlukan perawatan di rumah sakit. Menurut informasi yang diberikan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2018, Provinsi Jawa Tengah tercatat sebagai salah satu provinsi dengan jumlah infeksi ISPA tertinggi yaitu sebesar 3,61%.

Penanganan ISPA dapat dilakukan dengan menggunakan Tindakan farmakologis dan nonfarmakologis (Soumokil & Sinai, 2023). Tindakan nonfarmakologis yang dapat digunakan sebagai upaya nonfarmakologis masalah pernapasan ISPA ini yaitu seperti jahe dan madu karena alami dan aman digunakan (Ratnaningsih & Benggu, 2020).

Tanaman jahe dan madu merupakan tanaman rempah rimpang digunakan secara konvensional sebagai minuman penghangat dan banyak digunakan untuk meredakan batuk, nyeri, dan diare (Ratnaningsih & Ivana Benggu, 2020). Tindakan nonfarmakologis yang dapat digunakan sebagai upaya nonfarmakologis masalah pernapasan ISPA ini yaitu seperti jahe dan madu karena alami dan aman digunakan (Ratnaningsih & Benggu, 2020).

Madu memiliki efek menenangkan dan dapat membantu anda tidur nyenyak. Madu juga dimetabolisme untuk meningkatkan kadar sinotonin, senyawa yang mengurangi aktivitas otak dan merangsang kebutuhan akan relaksasi dan tidur (Anjani & Wandini, 2021).

Meningkatkan kesadaran, motivasi, serta kemampuan hidup produktif dan sehat bagi seluruh masyarakat adalah hal yang penting dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat, maka untuk mewujudkannya diperlukan suatu organisasi. Sumber daya manusia produktif dan sehat secara sosial, edukatif, dan partisipatif yang disebut dengan pemberdayaan masyarakat melalui organisasi posyandu dan kader kesehatan (Krisdayani & Fadhillah, 2023).

Posyandu adalah sebuah lembaga yang termasuk dalam bidang kesehatan dimasyarakat dibentuk dengan tujuan memperkuat pelayanan medis dan posyandu serta memberikan kenyamanan pemberian pelayanan kesehatan di area masyarakat ini dikelola oleh, oleh, untuk, dan Bersama masyarakat. Kegiatan posyandu dimasyarakat biasanya dilakukan oleh kader posyandu atau kesehatan (Krisdayani & Fadhillah, 2023).

Kader adalah individu yang merupakan bagian dari komunitas relawan, siap, memiliki waktu untuk mengikuti kegiatan posyandu sehari-hari di lingkungan masyarakat serta memiliki pengetahuan dalam melaksanakan kegiatan posyandu. Fungsi dari kader sebagai penentu keberhasilan kegiatan posyandu dalam mendekatkan masyarakat melalui upaya preventif dan promosi untuk meningkatkan derajat kesehatan pada ibu hamil, bayi, anak kecil, anak-anak, dan lanjut usia berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 8 Tahun 2019 (Krisdayani & Fadhillah, 2023).

Berdasarkan data hasil pra survei wawancara yang diperoleh penulis di Desa Karangaren Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga pada tanggal 27 Oktober 2023, didapatkan data dari bidan desa di Desa Karangaren yang mengatakan bahwa masih banyak orang tua yang mengeluhkan anak-anaknya terkena masalah pernapasan ISPA dengan gejala batuk dan pilek sebanyak 81 kasus pada bulan Oktober 2023 yang berasal dari 3 pos posyandu yang ada di Desa Karangaren dengan jumlah seluruh anggotanya 15 kader. Penulis juga mendapatkan data dari salah satu kader posyandu Ny.P yang sekaligus sebagai seorang ibu di Desa Karangaren yang mengatakan bahwa masih jarang menggunakan teknik nonfarmakologis dan belum memahami dengan baik bagaimana cara penggunaan jahe dan madu yang tepat pada anak dengan masalah pernapasan ISPA. Penulis juga mendapatkan informasi

dari narasumber bahwa di Desa Karangaren belum pernah dilakukan penyuluhan tentang jahe dan madu serta ISPA. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan kegiatan PkM untuk mengatasi masalah pernapasan ISPA pada anak yang masih terus meningkat dan dengan pengetahuan kader kesehatan yang masih kurang di Desa Karangaren.

2. METODE

Kegiatan PkM dilaksanakan dengan presentasi materi *power point*. Tahapan yang dilakukan dalam kegiatan ini. Kegiatan PkM ini melakukan tahapan sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

Proses persiapan pelaksanaan PkM meliputi melakukan penelitian observasional dan melakukan wawancara. Pada tahap ini, pelaksana juga melakukan perizinan, menyampaikan maksud dan tujuan serta survei guna mendapatkan informasi dan mengumpulkan data terbaru mengenai topik penelitian yang akan dilakukan terhadap sasaran kader posyandu. Selain itu juga, pelaksana membangun relasi dengan tokoh masyarakat di Desa Karangaren guna membina hubungan dan belajar mengenai karakteristik responden. Setelah mempersiapkan materi dan alat, peneliti dan responden menandatangani kontrak waktu yang sudah disepakati bersama guna melaksanakan kegiatan PkM.

2. Tahap Pelaksanaan

a. Identifikasi karakteristik kader posyandu

Langkah pertama pelaksanaan PkM adalah mengidentifikasi karakteristik kader posyandu Desa Karangaren melalui lembar pengisian kuesioner yang meliputi nama, usia, pendidikan, dan pekerjaan kader posyandu.

b. Identifikasi pengetahuan pre test

Langkah kedua ialah menilai Tingkat kesadaran kader posyandu melalui lembar kuesioner (pre test) terhadap penggunaan jahe dan madu sebagai upaya nonfarmakologis untuk anak dengan ISPA.

c. Pendidikan Kesehatan tentang penggunaan manfaat jahe dan madu sebagai Upaya intervensi nonfarmakologis pada anak ISPA dengan metode ceramah

Sesudah dilakukannya identifikasi karakteristik dan pengetahuan kader, selanjutnya kader posyandu diberikan penyuluhan giat memperkenalkan informasi kesehatan lewat penyuluhan dengan bantuan presentasi powerpoint dan leaflet dimana media tersebut menjelaskan materi mengenai ISPA dan cara pemberian minuman jahe dan madu guna sebagai penanganan nonfarmakologis untuk anak yang mengalami keluhan batuk dan pilek. Hal ini diharapkan pengetahuan para kader meningkat mengenai topik yang sudah diberikan.

3. Tahap Evaluasi

Menggunakan metode diskusi dan tanya jawab pada tahap penilaian PkM yang dilaksanakan selama 2 minggu setelah dilakukannya tahap pelaksanaan. Tahap evaluasi yang dilakukan adalah dengan cara menanyakan kembali informasi yang sudah dibahas sebelumnya dengan para kader posyandu. Penilaian juga dilaksanakan dengan menggunakan lembar kuesioner (post test). Kegiatan ini berlangsung secara langsung di Balai Desa Karangaren.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 HASIL

Kegiatan PkM dilaksanakan secara langsung dengan kader posyandu di Desa Karangaren. Kegiatan PkM ini dilaksanakan melalui segenap rangkaian tahapan dimana mencakup kegiatan khusus yang terdiri sebagai berikut :

1. Karakteristik kader posyandu (usia, pendidikan, pekerjaan) di Desa Karangaren Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga

Kegiatan ini berlangsung di Balai Desa Karangaren pada tanggal 29 Februari 2024. Kader posyandu Desa Karangaren menyambut dengan baik pelaksanaan kegiatan PkM. Kehadiran 11 kader menunjukkan semangat dan antusiasme pada kegiatan PkM. Kegiatan mulai pada pukul 09:30 diawali dengan pengenalan pelaksana dan tim kepada sasaran kader posyandu, menyampaikan maksud dan

tujuan kegiatan serta pengisian lembar kuesioner pra test. Tujuan dari pengisian lembar kuesioner pra test ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik kader yang meliputi nama, usia, pendidikan dan pekerjaan dan juga untuk mengetahui tingkat pengetahuan kader sebelum menerima edukasi materi pendidikan kesehatan. Lembar kuesioner pengetahuan mengandung 12 pertanyaan dengan pilihan pernyataan benar atau salah. Kader diberikan waktu 15 menit untuk mengisi lembar kuesioner pre test.



Gambar 1. Pengisian Lembar Kuesioner Pre Test

Saat mengisi formulir pertanyaan kuesioner pre test didapatkan karakteristik usia kader posyandu yang menghadiri kegiatan PkM yaitu antara usia 34 sampai dengan 53 tahun. Keseluruhan kader yang menghadiri kegiatan PkM sejumlah 11 orang dengan usia 21-30 tidak ada (0%), 31-40 tahun sejumlah 2 orang (18,18%), usia 41-50 tahun sejumlah 7 orang (63,63%), dan usia >50 tahun sejumlah 2 orang (18,18%). Tingkat pendidikan kader posyandu yang dapat teridentifikasi seluruhnya pada kegiatan PkM dari jenjang pendidikannya adalah SD, SLTP/SMP, SLTA/SMA, D1, D2, D3 dan S1. Kader dengan tingkat Pendidikan terendah SD tidak ada (0%), SMP/SLTP sejumlah 4 orang (36,36%), SMA/SLTA sejumlah 4 orang (36,36%), D1 tidak ada (0%), D2 sejumlah 3 orang (27,27%), D3 tidak ada (0%), dan S1 tidak ada (0%). Karakteristik pekerjaan responden berdasarkan hasil pengisian lembar kuesioner pengetahuan didapatkan sebagian besar kader yang teridentifikasi karakteristik pekerjaannya yaitu bekerja tidak ada (0%) dan tidak bekerja sejumlah 11 orang (100%). Hasil identifikasi karakteristik kader posyandu diuraikan pada tabel 1 sebagai berikut :

Table 1. Hasil Identifikasi Karakteristik Kader Posyandu

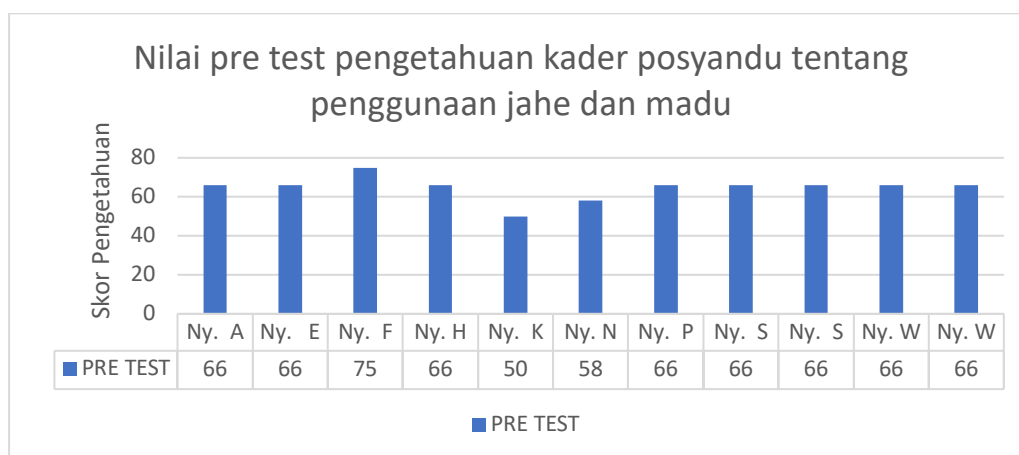
No	Nama	Usia	Pendidikan	Pekerjaan
1	Ny. A	44 th	D2	IRT
2	Ny. E	34 th	D2	IRT
3	Ny. F	37 th	D2	IRT
4	Ny. H	43 th	SMA	IRT
5	Ny. K	53 th	SLTA	IRT
6	Ny. N	48 th	SLTP	IRT
7	Ny. P	42 th	SMP	IRT
8	Ny. S	42th	SLTA	IRT
9	Ny. S	46 th	SLTP	IRT
10	Ny. W	42 th	SMP	IRT
11	Ny. W	53 th	SLTA	IRT

2. Tingkat pengetahuan kader posyandu sebelum diberikannya edukasi tentang pemanfaatan jahe dan madu sebagai upaya alternatif nonfarmakologis untuk anak dengan keluhan ISPA

Terdapat 3 kategori tingkat pengetahuan yaitu baik, cukup dan kurang dimana ketiga kategori tersebut digunakan untuk mengklasifikasikan tingkat pengetahuan kader posyandu pada kegiatan PkM. Hal ini sesuai dengan penelitian Arikunto (2009) dimana pengetahuan kader yang didapatkan berdasarkan jumlah skor dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu jika skornya 76-100% maka kategori pengetahuannya baik, jika skornya 56-75% maka kategori pengetahuannya cukup, dan jika skornya < 56% berarti pengetahuannya kurang (Fitri et al., 2019). Hasil nilai pre test pengetahuan kader posyandu tentang penggunaan jahe dan madu dinyatakan pada tabel 2 seperti berikut :

Tabel 2. Hasil Nilai Pre Test Pengetahuan Kader Posyandu tentang Penggunaan Jahe dan Madu

No	Nama Kader	Nilai Pre Test	Kategori Tingkat Pengetahuan
1	Ny. A	66	Cukup
2	Ny. E	66	Cukup
3	Ny. F	75	Cukup
4	Ny. H	66	Cukup
5	Ny. K	50	Kurang
6	Ny. N	58	Cukup
7	Ny. P	66	Cukup
8	Ny. S	66	Cukup
9	Ny. S	66	Cukup
10	Ny. W	66	Cukup
11	Ny. W	66	Cukup
	Nilai Rata-Rata	64,63	Cukup
	Nilai Tertinggi	75	Cukup
	Nilai Terendah	50	Kurang



Hasil pre test dari sebelas kader memperlihatkan nilai rata-rata 64,63, dengan nilai maksimum sebesar 75 dan nilai minimum sebesar 50.

3. Edukasi tentang penggunaan jahe dan madu sebagai upaya nonfarmakologis untuk anak dengan ISPA Pada kader posyandu di Desa Karangren Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga

Kegiatan PkM dilanjutkan dengan pemberian materi edukasi tentang cara menggunakan jahe dan madu untuk anak yang menderita ISPA pada kader posyandu. Namun, sebelum diberikan edukasi materi pelaksana menyampaikan apersepsi sebagai pengantar mengenai materi penggunaan jahe dan madu secara singkat dan jelas, setelah selesai penyampaian apersepsi dilanjutkan dengan pemberian edukasi materi meliputi pengertian ISPA, faktor penyebab ISPA, tanda dan gejala ISPA, cara penanganan ISPA, manfaat jahe dan madu dan prosedur pembuatan minuman jahe dan madu yang berlangsung kurang lebih selama 30 menit. Para kader bersemangat dan antusias menyimak materi yang disampaikan oleh pemateri.

Pada pelaksanaan memberi pengetahuan tentang kesehatan melalui bicara dan berdiskusi dengan menggunakan alat bantu seperti video atau presentasi visual powerpoint berisi materi pendidikan kesehatan dan gambar-gambar animasi seperti tanda dan gejala ISPA dan juga cara penanganan ISPA menggunakan upaya nonfarmakologis jahe dan madu, pada saat pemaparan materi edukasi berlangsung menggunakan media alat pendukung seperti LCD, laptop, microphone dan pengeras suara yang sudah disediakan oleh pihak Balai Desa, selain itu juga pelaksana sudah menyiapkan lembar leaflet yang dibagikan setelah pemberian edukasi materi pendidikan Kesehatan. Rangkaian pelaksanaan kegiatan diuraikan pada tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3. Rangkaian Pelaksanaan Kegiatan Pkm

Hari/Tanggal/Jam	Kegiatan	Pengisi/Petugas
Jum'at 29 Februari 2024 Pukul 09:30 – 10:00 WIB	Pendaftaran/mengisi absensi daftar hadir peserta dan pembukaan acara PkM pertemuan ke-1	Moderator : Devi Fitriana
Jum'at 29 Februari 2024 Pukul 10:15 – 10:30 WIB	Pelaksanaan pengisian kuesioner pre test	Lintang Kirana
Jum'at 29 Februari 2024 Pukul 10:30 – 11:00 WIB	Penyampaian materi : Pemberian Edukasi tentang Penggunaan Jahe dan Madu sebagai Upaya Nonfarmakologis untuk Anak dengan ISPA Pada Kader Posyandu di Desa Karangaren Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga dengan metode ceramah dan pembagian media pendidikan kesehatan berupa lembar leaflet	Pemateri : Lintang Kirana
Jum'at 29 Februari 2024 Pukul 11:00 – 11:30 WIB	Diskusi dan tanya jawab setelah pemberian pendidikan kesehatan dilanjutkan dengan penutupan kegiatan PkM pertemuan ke-1	Moderator : Devi Fitriana



Gambar 2. Pelaksanaan Edukasi Pendidikan Kesehatan

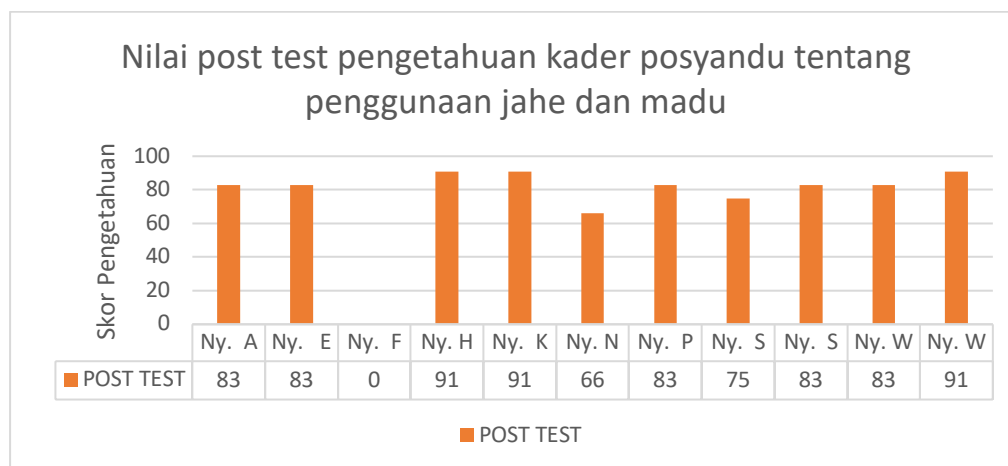
4. Tingkat pengetahuan kader posyandu setelah dilakukan PkM di Desa Karangaren Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga

Kegiatan PkM Pertemuan kedua dilaksanakan pada 15 Maret 2024 bertempat di Balai Desa Karangaren. Jumlah peserta yang menghadiri pertemuan kedua tahap post test sejumlah 11 kader posyandu. Hasil nilai post test pengetahuan kader posyandu tentang penggunaan jahe dan madu diuraikan pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Nilai Post Test Pengetahuan Kader Posyandu tentang Penggunaan Jahe dan Madu

No	Nama Kader	Nilai Post Test	Kategori Tingkat Pengetahuan
1	Ny. A	83	Baik
2	Ny. E	83	Baik
3	Ny. F	-	-
4	Ny. H	91	Baik
5	Ny. K	91	Baik

6	Ny. N	66	Cukup
7	Ny. P	83	Baik
8	Ny. S	75	Cukup
9	Ny. S	83	Baik
10	Ny. W	83	Baik
11	Ny. W	91	Baik
Nilai Rata-Rata		82,9	Baik
Nilai Tertinggi		91	Baik
Nilai Terendah		66	Cukup



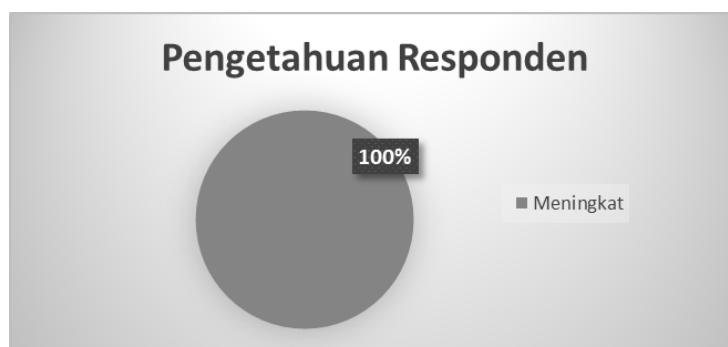
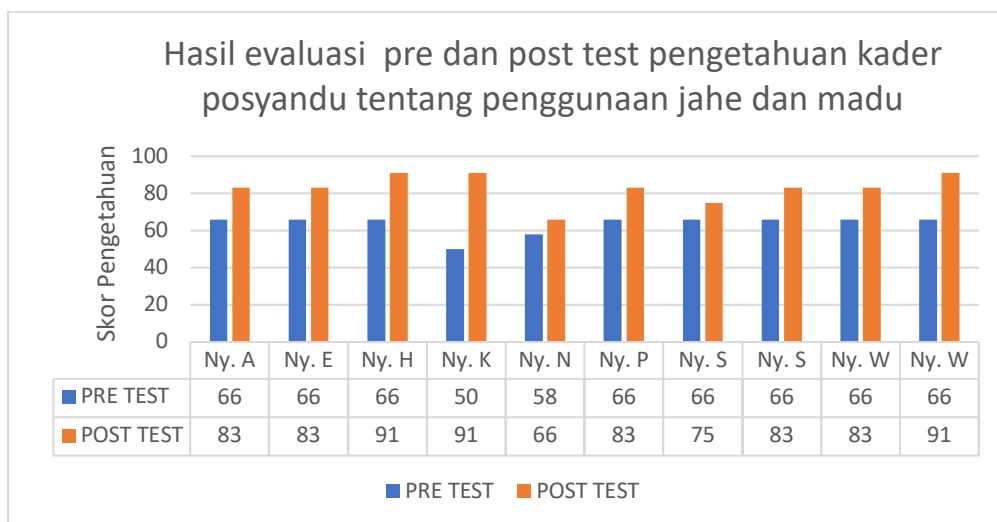
Hasil pelaksanaan post test dari 11 kader posyandu diperoleh nilai rata-rata sejumlah 82,9 dengan nilai tertinggi sebesar 91 dan nilai terendah sebesar 66.

Dari pertemuan 1 hingga 2, jumlah kader yang mengikuti serangkaian kegiatan secara lengkap yaitu sejumlah 10 kader dengan hasil evaluasi pre dan post test pengetahuan terhadap 10 kader posyandu diuraikan dalam tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil Evaluasi Pre Test dan Post Test Pengetahuan Kader Posyandu tentang Penggunaan Jahe dan Madu

No	Nama Kader	Nilai Post Test	Kategori Tingkat Pengetahuan	Nilai Post Test	Kategori Tingkat Pengetahuan	Selisih Nilai
1	Ny. A	66	Cukup	83	Baik	17
2	Ny. E	66	Cukup	83	Baik	17
3	Ny. H	66	Cukup	91	Baik	25
4	Ny. K	50	Kurang	91	Baik	41
5	Ny. N	58	Cukup	66	Cukup	8
6	Ny. P	66	Cukup	83	Baik	17
7	Ny. S	66	Cukup	75	Cukup	9
8	Ny. S	66	Cukup	83	Baik	17
9	Ny. W	66	Cukup	83	Baik	17
10	Ny. W	66	Cukup	91	Baik	25
Nilai Rata-Rata		63,6	Cukup	82,9	Baik	19,3
Nilai Tertinggi		66	Cukup	91	Baik	25
Nilai Terendah		50	Kurang	66	Cukup	8

Hasil evaluasi pre dan post test dari 10 kader yang terevaluasi didapatkan nilai rata-rata pre test 63,6 dengan nilai maksimum 66 dan nilai minimum 50. Nilai rata-rata post test sebesar 82,9 dengan nilai tertinggi 91, dan nilai terendah 66. Nilai rata-rata selisih nilai pre test dan post test didapatkan sejumlah 19,3 dengan selisih nilai tertinggi sejumlah 25 dan selisih nilai terendah sejumlah 8. Perbandingan hasil pengukuran pengetahuan kader melalui kuesioner pre test dan post test tentang pemberian edukasi penggunaan jahe dan madu untuk anak dengan ISPA pada 10 kader posyandu yang telah dievaluasi diuraikan pada gambar sebagai berikut :



Gambar 3. Tingkat Pengetahuan Pre Test dan Post Test Pengetahuan Kader Posyandu tentang Penggunaan Jahe dan Madu

Berdasarkan gambar diatas terlihat bahwa dari 10 kader yang dapat dievaluasi dalam kegiatan PkM. Pengetahuan responden mengalami peningkatan pengetahuan sebanyak 100%. Meningkatnya pengetahuan kader posyandu melalui pemberian pendidikan kesehatan ini berdasarkan referensi penelitian yang dilakukan oleh Utari & Novayelinda pada tahun 2017.

3.2 Pembahasan

1. Karakteristik kader posyandu (usia, pendidikan, dan pekerjaan) di Desa Karangren Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga

Berdasarkan table 1. hasil identifikasi karakteristik kader posyandu dengan total 11 orang pada pertemuan pertama tahap pre test dan pertemuan kedua tahap post test kegiatan PkM, didapatkan kader yang teridentifikasi karakteristik usianya dalam pengisian lembar kuesioner pengetahuan antara usia 34 sampai dengan 53 tahun, dengan usia 21-30 tahun tidak ada (0%), usia 31-40 tahun sejumlah 2 orang (18,18%), usia 41-50 tahun sejumlah 7 orang (63,63%), dan usia >50 tahun sejumlah 2 orang (18,18%). Pengelompokan usia ini sesuai dengan penelitian Sugiarti & Dewi pada tahun 2021.

Usia berpengaruh terhadap ketahanan dan pola pikir manusia. Dengan bertambahnya umur seseorang, cara berpikir dan pemahamannya akan berkembang, serta pengetahuan yang dimilikinya akan meningkat. Usia kerja produktif atau usia dewasa yaitu 18-55 tahun. Masyarakat mengambil peran yang lebih aktif dalam Masyarakat dan kehidupan sosial, dan di era produktif ini mereka menghabiskan lebih banyak waktu untuk membaca dan mempersiapkan masa pensiun. Kemampuan pada usia ini, terjadi sedikit penurunan kemampuan intelektual, pemecahan masalah, dan bahasa pada usia produktif (Banowati, 2020). Apabila melihat dari kategori usia yaitu kelompok umur 17-25 tahun ialah termasuk dalam kategori "remaja akhir", kelompok usia 26-35 tahun termasuk dalam kategori

“dewasa awal”, dan kelompok umur 36-45 tahun termasuk dalam kategori “dewasa akhir”, kelompok usia 46-55 tahun termasuk dalam kategori “lansia awal”, kategori lansia akhir mencakup kelompok usia 56 hingga 65 tahun dan kelompok usia >65 termasuk kategori manula (Amin, 2017). Usia kader posyandu di Desa Karangaren yaitu antara usia 34-53 tahun dimana individu ini lebih aktif dalam bersosialisasi di lingkungan masyarakat dan bila dilihat berdasarkan usia kader yang paling tua 53 tahun. Maka umur kader di Desa Karangaren ini masih dalam kategori usia produktif sesuai dengan penelitian Banowati pada tahun 2020.

Dari data disimpulkan bahwa presentase Tingkat Pendidikan mayoritas pada kategori SMP/SLTP sejumlah 4 orang (36,36%) dimana merupakan kategori tingkat pendidikan dasar dan kategori SMA/SLTA sejumlah 4 orang (36,36%) dimana merupakan kategori tingkat pendidikan menengah serta kategori D2 sejumlah 3 orang (27,27%) dimana merupakan kategori tingkat pendidikan tinggi. Pengelompokan tingkat pendidikan ini sesuai dengan penelitian Sugiarti & Dewi pada tahun 2021. Jenjang pendidikan formal merupakan kurikulum pendidikan terstruktur yang terdiri dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pendidikan dasar meliputi pendidikan dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP), pendidikan menengah meliputi pendidikan menengah umum dan kejuruan (SMA) dan (SMK) dan pendidikan tinggi meliputi perguruan tinggi (Nuzleha, 2021).

Pendidikan juga menjadi faktor yang mempengaruhi terhadap persepsi seseorang dalam mengambil keputusan serta dapat membuat seseorang lebih mudah dalam bertindak. Pendidikan kader juga dapat mempengaruhi seseorang dalam pola hidupnya terutama untuk memotivasi dirinya berperan dalam pembangunan kesehatan di masyarakat, semakin tinggi latar belakang pendidikan seseorang, semakin mudah memperoleh informasi dan semakin banyak pengetahuan yang seseorang miliki. Sebaliknya jika pendidikan seseorang rendah maka akan timbul hambatan dalam pengembangan sikapnya terhadap ide-ide dan informasi baru (Banowati, 2020). Maka dari itu pendidikan sangat perlu untuk meningkatkan kualitas hidup dan seseorang perlu memiliki akses terhadap informasi yang mendukung kesehatan seseorang tersebut.

Hasil identifikasi karakteristik pekerjaan kader posyandu yang didapatkan dari pengisian lembar kuesioner pengetahuan kader yang bekerja tidak ada (0%) dan sebagian besar kader tidak bekerja sebagai ibu rumah tangga sejumlah 11 orang kader (100%). Hasil identifikasi karakteristik pekerjaan kader posyandu ini sesuai dengan penelitian (Faridi dkk., 2020). Bekerja merupakan suatu kegiatan yang wajib anda lakukan untuk menghidupi diri sendiri dan keluarga. Bekerja adalah cara yang berulang dan bermanfaat untuk mencari nafkah. Pekerjaan pada umumnya merupakan aktivitas yang memakan waktu dan, bagi para kader, berdampak pada keluarga dan masyarakat semakin banyak waktu yang tersita untuk bekerja maka akan semakin sempit pula kesempatan dalam menjalankan perannya menjadi seorang kader (Banowati 2020).

2. Tingkat pengetahuan kader posyandu sebelum dilakukan PkM di Desa Karangaren, Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga

Terlaksananya kegiatan PkM ini diterima dengan positif oleh kader posyandu Desa Karangaren. Antusiasme kader terlihat dengan adanya para kader yang ikut serta dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dari 15 undangan yang disebarluaskan ada 11 peserta yang menghadiri kegiatan tersebut, 4 orang peserta tidak dapat menghadiri kegiatan ini dikarenakan ada kepentingan keluarga. Acara yang pertama pada kegiatan PkM yaitu pengukuran kepaahaman yang dimiliki oleh kader sebelum dilakukannya edukasi pendidikan kesehatan, selanjutnya tim membagikan lembar kuesioner pre test untuk mengetahui tingkat pengetahuan kader sebelum diberikannya edukasi pendidikan kesehatan. Lembar kuesioner pre test ini terdiri dari 12 butir soal dengan pernyataan benar dan salah mengenai materi edukasi penggunaan jahe madu untuk anak dengan ISPA, peserta diberikan waktu selama 15 menit untuk mengisi lembar kuesioner pre test.

Berdasarkan table 2 hasil nilai pre test didapatkan nilai rata-rata 64,63 dengan nilai tertinggi 75 dan nilai terendah 50. Nilai pre test dengan kategori cukup sejumlah 10 orang (90,90%) dan kategori kurang sejumlah 1 orang (9,09%). Nilai pre test dapat dikelompokkan pada kategori baik dengan kisaran skor 76-100% dan dikelompokkan pada kategori cukup bila skor 56-75% dan kategori kurang bila skor

yang diperoleh <56 % (Fitri dkk., 2019). Sebagian besar hasil pengukuran pengetahuan pre test kader termasuk dalam kategori cukup yaitu 56-75% dapat dikarenakan oleh peserta kader yang masih asing bahkan belum pernah menerima penyuluhan atau informasi mengenai penggunaan jahe dan madu yang dapat digunakan sebagai upaya nonfarmakologis pada anak dengan ISPA sebelumnya di Desa Karangaren. Ketidaktahuan dan kekurangan informasi mengenai isu berkaitan dengan kesehatan boleh menyebabkan gangguan serta ketidakselesaian tidak berfungsinya deteksi, pemeliharaan, dan pencegahan penyakit, dan kejadian ISPA khususnya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan orang tua atau ibu tentang ISPA pada anak, pengetahuan yang dimiliki ini nantinya yang akan membantu mencegah masalah yang tidak diinginkan pada kejadian ISPA pada anak (Nurlaela dkk., 2023).

3. Edukasi tentang penggunaan jahe dan madu sebagai upaya nonfarmakologis untuk anak dengan ISPA pada kader posyandu di Desa Karangaren Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga

Pengabdian kepada masyarakat berupa pendidikan Kesehatan tentang Pemberian Edukasi tentang Penggunaan Jahe dan Madu sebagai Upaya Nonfarmakologis untuk Anak dengan ISPA pada Kader Posyandu di Desa Karangaren Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga, dilaksanakan secara terstruktur sesuai dengan rangkaian pelaksanaan PkM. Penyampaian materi pendidikan Kesehatan menggunakan media powerpoint dengan alat LCD dan laptop yang memuat materi pengertian ISPA, faktor penyebab ISPA, tanda dan gejala ISPA, cara penanganan ISPA, manfaat jahe dan madu, dan prosedur pembuatan minuman jahe dan madu serta didukung microphone dan pengeras suara. Metode penyampaian Pendidikan kesehatan yang digunakan ceramah dan diskusi serta pembagian media pendidikan laeflet diakhir acara.

Pemberian pendidikan kesehatan ini diberikan melalui metode pengajaran ini dipilih karena dianggap metode yang mudah dan baik diterima oleh responden yang berlangsung selama 30 menit dan pengisian kuesioner 15 menit hal ini sesuai dengan faktor yang mempengaruhi pendidikan kesehatan antara lain yaitu faktor proses penyuluhan meliputi waktu, lokasi, jumlah sasaran dan media yang digunakan (Djajanti, 2022). Penyuluhan materi Pendidikan kesehatan ini menggunakan powerpoint yang dipaparkan menggunakan alat bantu LCD, laptop, microphone dan pengeras suara serta pembagian lembar leaflet yang diberikan setelah selesainya pemberian materi pendidikan kesehatan. Penyaluran informasi edukasi pendidikan kesehatan yang diberikan menggunakan media visual dan audiovisual ini mengaktifkan panca indera penglihatan dan pendengaran responden sehingga mempermudah cara penyampaian dan penerimaan informasi yang disampaikan (Utari & Novayelinda, 2017). Salah satu bagian dari media visual leaflet yang terdapat penjelasan singkat mengenai materi pendidikan kesehatan dan disertai gambar-gambar yang menarik dan kelebihannya dapat disimpan untuk dapat dipelajari kembali, namun lembar leaflet ini juga dapat mudah, sobek dan hilang (Sidiq, 2018).

Pendidikan kesehatan merupakan salah Satu cara untuk mendukung program kesehatan yang dapat membawa perubahan dan perbaikan dalam jangka waktu yang relative singkat. Konsep pendidikan kesehatan merupakan suatu proses pembelajaran bagi individu, kelompok, dan masyarakat, mulai dari ketidaktahuan akan nilai-nilai kesehatan hingga ketidakmampuan dalam mengatasi permasalahan kesehatan (Utari & Novayelinda, 2017).

Faktor proses penyuluhan yaitu waktu menurut Djajanti, 2022 mengatakan bahwa seluruh pembicaraan termasuk memperlihatkan alat bantu pandang seperti LCD ataupun proyektor harus memakan waktu antara 15-20 menit dan untuk diskusi pertanyaan bisa menyediakan waktu 15 menit, jika pembicaraan memakan waktu terlalu lama ditakutkan responden akan merasa bosan dan gelisah. Secara teoritis, jika periode konsultasi 30 menit dirancang sedemikian rupa sehingga responden tidak bosan dengan materi konsultasi yang diberikan, maka mereka dapat mengingat kembali materi yang diberikan, dan dapat mempengaruhi pengetahuan mereka secara tepat (Djajanti, 2022). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jusmiati (2015), ditemukan bahwa pengetahuan responden meningkat secara signifikan yang diberikan pendidikan Kesehatan menggunakan media audiovisual. Oleh karena itu, media audiovisual efektif digunakan sebagai media pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan para kader menjadi lebih baik (Utari & Novayelinda, 2017). Faktor penting yang mungkin dapat memengaruhi peningkatan pengetahuan kader dari latar belakang

pendidikan dan lingkungan sosial, selain itu juga faktor lainnya antara lain yang diungkapkan oleh Sidiq yaitu tingkat sosial ekonomi yang rendah dan kepercayaan tradisional menjadi kebiasaan yang sulit diubah serta kondisi lingkungan tempat tinggal, hal lain seperti kurangnya pengorganisasian, kurangnya pemahaman terhadap materi yang akan dijelaskan, kurangnya penekanan pada topik, bahasa yang digunakan sulit dipahami, suara yang tidak terdengar, waktu penyuluhan tidak sesuai dengan waktu kesepakatan yang ditentukan, tempat sosialisasi yang sesak atau ramai sehingga mengganggu proses penyuluhan, jumlah sasaran dan metode penyuluhan yang kurang tepat (Sidiq, 2018).

4. Tingkat pengetahuan kader posyandu setelah dilakukan PkM di Desa Karangaren Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga

Kegiatan PkM pertemuan kedua yaitu pelaksana memberikan pertanyaan kepada para kader sebagai bentuk evaluasi terhadap tingkat pengetahuan kader posyandu yaitu “apakah para kader sudah memahami cara penggunaan jahe dan madu untuk anak dengan keluhan ISPA?”. Dilanjutkan melakukan evaluasi materi pada kader posyandu mengenai materi yang disampaikan pada pertemuan pertama, evaluasi pengukuran tingkat pengetahuan kader menggunakan kuesioner post test. Tujuan dari percobaan lanjutan ini adalah untuk mengetahui apakah nilai pengetahuan meningkat setelah pengenalan materi informasi dan media pembelajaran. Post test bekerja sama persis dengan pre test. Namun pada tes berikutnya ada yang tidak bisa ikut karena tidak mengikuti pada tahap awal dan juga ada peserta yang hanya mengikuti tahap kedua, oleh karena itu kader yang dapat dievaluasi hanya 10 orang kader posyandu

Berdasarkan tabel 4 hasil nilai post test dari 13 kader yang hadir didapatkan nilai rata-rata 82,92 dengan nilai tertinggi 91 dan nilai terendah 66, nilai post test dengan kategori baik sejumlah 10 orang (76,92%), kategori cukup sejumlah 3 orang (23,07%). Hasil evaluasi pengukuran tingkat pengetahuan kader berdasarkan tabel 5 didapatkan 10 kader yang terevaluasi dengan nilai rata-rata pre test 63,6 dengan nilai tertinggi 66 dan nilai terendah 50. Nilai rata-rata post test 82,9 dengan nilai tertinggi 91 dan nilai terendah 66. Dengan nilai rata-rata selisih nilai adalah 19,3 dengan selisih nilai tertingginya adalah 25 dan selisih nilai terendahnya yaitu 8. Nilai post test dapat dikelompokkan pada kategori baik bila skor nilai yang diperoleh 76-100%, dikelompokkan dalam kategori cukup dengan skor nilai yang diperoleh 56-75% dan kategori kurang bila skor nilai <56 (Fitri dkk., 2019).

Sebagian besar hasil evaluasi pengetahuan kader didapatkan dengan hasil baik dan juga meningkat 100%, ini dapat disebabkan karena usia kader yang termasuk usia produktif dan juga tingkat pendidikan sebagian kader yang termasuk tingkat pendidikan menengah dan tinggi selain itu juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor selain usia dan pendidikan seperti lingkungan, dimana materi mengenai penggunaan jahe dan madu ini mudah didapatkan dan tidak asing bagi kader posyandu yang sebagian besar anggotanya adalah ibu rumah tangga, dan sudah mengenal jahe dan madu yang dapat digunakan selain untuk pengobatan juga dapat sebagai bahan masakan.

Peningkatan pengetahuan kader ataupun masyarakat sebagai responden dalam penyuluhan ini meningkat disebabkan karena penerimaan materi yang diberikan oleh responden sangat baik, dua belas pernyataan dengan pilihan benar dan salah yang dievaluasi pada 10 kader dengan nilai rata-rata mengalami peningkatan.

Kegiatan PkM ini berlangsung selama dua kali pertemuan dengan jarak waktu sekitar dua minggu dengan jarak waktu yang tidak terlalu lama diharapkan ilmu yang diberikan dapat mudah diingat, dipahami dan tidak terlupakan oleh kader posyandu. Wawasan yang baik akan mendukung responden yaitu khususnya para kader untuk bersikap positif terhadap masalah kesehatan ISPA di masyarakat, tingkah laku positif masyarakat terhadap ISPA ini dapat menjadi tindakan stimulus pencegahan ISPA pada anak dan balita, teori mengatakan bahwa tingkah laku manusia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu terdiri dari faktor predisposisi, faktor pendorong dan juga faktor pengetahuan. Dalam faktor pengetahuan ini sangat penting karena faktor inilah yang mendasari perilaku mereka untuk bertindak positif terhadap ISPA dan dapat mempengaruhi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran masalah kesehatan ISPA sejak dini (Ananda dkk., 2022).

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pendidikan kesehatan, hal ini diungkapkan oleh (Sidiq, 2018) yang mengungkapkan bahwa keberhasilan pendidikan kesehatan dipengaruhi oleh faktor penyuluh, tujuan dan program pendidikan kesehatan. Dalam kegiatan PkM ini seluruh kader memiliki peningkatan nilai, namun jika dilihat berdasarkan kategori tingkat pengetahuan maka terdapat 2 orang kader pada kategori cukup. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor sasaran atau responden yang sibuk mengurus anaknya yang rewel dan faktor tingkat pendidikan yang rendah sehingga membuat sasaran kurang memahami pesan yang disampaikan. Dua orang kader tingkat pengetahuannya pada kategori tersebut teridentifikasi memiliki tingkat pendidikan SMP/SLTP dimana termasuk pada kategori tingkat pendidikan rendah. Selain faktor sasaran hal lain yang dapat menyebabkan suatu kegiatan penyuluhan tidak berhasil yaitu faktor penyuluh yaitu terlalu monoton sehingga membuat sasaran menjadi merasa bosan.

Target dari kegiatan PkM ini adalah peningkatan pengetahuan kader posyandu. Luaran yang diharapkan dari penggunaan jahe dan madu sebagai upaya nonfarmakologis untuk anak dengan ISPA dapat diinformasikan dan disebarluaskan kepada masyarakat terutama pada orang tua anak yang mengalami keluhan ISPA sebagai proses keberhasilan dalam kegiatan ini. Monitoring dan evaluasi adalah suatu bentuk proses yang berkesinambungan melalui tahapan pengumpulan data, proses dan pemilihan informasi tentang penerapan suatu kegiatan, dan juga sebagai proses untuk memperoleh dampak dan efek dari kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua kader posyandu pada tanggal 29 Mei 2024 pukul 15:00 – 15:20 WIB, kader mengatakan sudah menjalankan perannya sebagai kader yaitu dengan cara menginformasikan kembali mengenai materi pendidikan kesehatan edukasi penggunaan jahe dan madu sebagai upaya nonfarmakologis untuk anak dengan ISPA yang didapatkannya dari kegiatan PkM. Proses pemberian informasi yang berkelanjutan kepada orang tua anak balita dalam kegiatan posyandu balita dan posbindu di Desa Karangaren dengan cara memberikan pemahaman dan penjelasan mengenai ISPA dan penggunaan jahe madu. Sehingga tahap monitoring dan evaluasi kegiatan PkM ini terhadap kader dinyatakan mampu menjalankan perannya sebagai kader posyandu yaitu dengan cara menginformasikan dan menyebarluaskan secara langsung kepada orang tua anak dan balita dalam kegiatan posyandu ataupun posbindu.

4. KESIMPULAN

1. Karakteristik dari kader posyandu meliputi usia, pendidikan dan pekerjaan dari keseluruhan kader yang mengikuti kegiatan PkM sejumlah 14 orang kader, usia yang teridentifikasi dari 34-53 tahun. Karakteristik pendidikan kader yang teridentifikasi dari tingkat pendidikan terendah yaitu SMP/SLTP dan tertinggi D2. Karakteristik pekerjaan yang teridentifikasi dari seluruh kader adalah sebagai ibu rumah tangga.
2. Tingkat pengetahuan kader posyandu sebelum dilakukan pendidikan kesehatan melalui pengisian lembar kuesioner pre test didapatkan nilai rata-rata 63,6 dengan nilai tertinggi 75 dan nilai terendah 50.
3. Edukasi tentang penggunaan jahe dan madu sebagai upaya nonfarmakologis untuk anak dengan ISPA menggunakan metode ceramah dan diskusi dengan media materi seperti power point dan lembar leaflet, selain itu juga menggunakan media alat LCD, microphone dan sound system media powerpoint dan lembar leaflet.
4. Tingkat pengetahuan kader posyandu setelah dilakukan kegiatan PkM melalui pengisian lembar kuesioner post test didapatkan hasil dengan nilai rata-rata 82,92 dengan nilai tertinggi 91 dan nilai terendah 66. Hasil pengukuran pengetahuan kader meningkat 80% dengan selisih nilai rata-rata 19,3.

DAFTAR PUSTAKA

Adelia, G., Azhar, B., Puteri, V. D., & Maulinda, D. (2023). Volume 5 Nomor 3, September 2023 e-ISSN 2721-9747; p-ISSN 2715-6524 <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>. 5(3).

- Aisah, Ajiningstiyas, E. S., & Sudiarto. (2023). Pemberian Rebusan Jahe dan Madu Sebagai Terapi Komplementer Pada An.R Dengan Masalah Ispa di Desa Kutabawa. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.8114450>
- Amin, M. A. (2017). Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensi Fraktal Box Counting dari Citra Wajah Dengan Deteksi Tepi Canny .2.
- Ananda, I. R., Ikwanti, D., Dwiyantri, N., & Aqnia, R. N. (2022). Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan ISPA Di Desa Mekar Jaya Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi. 5(6).
- Anjani, Y., & Wandini, R. (2021). Pengabdian Kepada Masyarakat Terapi Komplementer Minuman Jahe Merah Dan Madu Di Desa Pasuruan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan. Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), 4(5), 1190–1195. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v4i5.2834>
- Banowati, L. (2020). Hubungan Karakteristik Kader Dengan Kehadiran Dalam Pengelolaan Posyandu. Jurnal Kesehatan, 9(2), 1179–1189. <https://doi.org/10.38165/jk.v9i2.85>
- Djajanti, C. W. (2022). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Ketidakefektifan Bersihan Jalan Napas Anak Usia 1-5 Tahun Di Rumah. Jurnal Keperawatan, 11(1), 17–25. <https://doi.org/10.47560/kep.v11i1.330>
- Faridi, A., Furqan, M., Setyawan, A., & Barokah, F. I. (2020). Peran kader posyandu dalam melakukan pendampingan pemberian makan bayi dan anak usia 6-24 bulan. Action: Aceh Nutrition Journal, 5(2), 172. <https://doi.org/10.30867/action.v5i2.314>
- Fitri, S. N., Mulia, A. S., Banjarmasin, S. S. M., & Telpon, K. P. (2019). Hubungan Pengetahuan Dengan Keterampilan Kader Dalam Melakukan Pengukuran Antropometri pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelayan Timur.
- Haloho, E. D., & Sirait, T. (2023). Pelatihan Kelompok Ibu Rumah Tangga dalam Pencegahan Ispa pada Anak dengan Menggunakan Terapi Komplementer. MAHESA : Malahayati Health Student Journal, 3(3), 650–661. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i3.9884>
- Istikomah, A., Sulistyowati, P., & Ningtyas, R. (2023). Efektifitas Peneraopian Inhalasi Minyak Kayu Putih Terhadap Masalah Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Balita ISPA.
- Jannah, H., & Primawati, S. N. (2020). Identifikasi Tanaman Obat Untuk Menunjang Kesehatan Anak Usia Dini. Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi, 8(1), 32. <https://doi.org/10.33394/bjib.v8i1.2687>
- Karim, N. D. S. (2021). Pengembangan Standar Operasional Prosedur (SOP) Pemberian Madu Dan Jahe Terhadap Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas Pada Anak Toddler Dengan ISPA.
- Khanif, A., & Mahmudiono, T. (2023). Hubungan Tingkat Pendidikan terhadap Pengetahuan pada Pedagang Tahu Putih tentang Kandungan Formalin di Pasar Tradisional Kota Surabaya. Media Gizi Kesmas, 12(1), 118–124. <https://doi.org/10.20473/mgk.v12i1.2023.118-124>
- Krisdayani, D. D., & Fadhillah, N. (2023). Peranan Kader Kesehatan dalam Kegiatan Posyandu Balita pada Masa Pandemi Covid 19. 15(2).
- Novikasari, L., Setiawati, S., & Sugiantoro, M. F. (2021). Asuhan keperawatan infeksi saluran pernapasan akut (ispa) pada anak dengan menggunakan jahe merah dan madu. Journal Of Public Health Concerns, 1(4), 199–207. <https://doi.org/10.56922/phc.v1i4.139>
- Nurlaela, Nurmawaty, D., Shorayasari, S., & Nabila, A. (2023). Perbedaan Pengetahuan Ibu Tentang ISPA Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Melalui Media Leaflet Di Yayasan Harapan Anak Indonesia Jakarta Utara Tahun 2022. Jurnal Kesehatan dan Kedokteran, 2(1), 54–59. <https://doi.org/10.56127/jukeke.v2i1.544>
- Nuzleha, L. (2021). Analisis Tingkat Pendidikan Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi Lampung. Motivasi, 6(2), 117. <https://doi.org/10.32502/mti.v6i2.3777>
- Pribadi, T., Novikasari, L., & Amelia, W. (2021). Efektivitas tindakan keperawatan komprehensif dengan teknik penerapan uap minyak kayu putih terhadap bersihan jalan nafas pada anak dengan ISPA. 1.
- Ratnaningsih & Ivana Benggu. (2020). Terapi Komplementer Dalam Mengatasi ISPA Pada Ibu yang Memiliki Balita di Dusun Setan Desa Maguwoharjo, Kelurahan Depok, Kabupaten Sleman. Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health), 11(2), 8–18. <https://doi.org/10.52299/jks.v11i2.66>
- Ridwan, M., Syukri, A., & Badarussyamsi, B. (2021). Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya. Jurnal Geuthèe: Penelitian Multidisiplin, 4(1), 31. <https://doi.org/10.52626/jg.v4i1.96>
- Satria, E., Aninora, N. R., & Faisal, A. D. (2022). Edukasi Pemantauan Tumbuh Kembang Anak Umur 3-5 Tahun. EBIMA : Jurnal Edukasi Bidan Di Masyarakat, 3(1), 25–28. <https://doi.org/10.36929/ebima.v3i1.497>
- Sidiq, R. (2018). Efektivitas penyuluhan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan kader posyandu tentang pencegahan pneumonia pada balita. Action: Aceh Nutrition Journal, 3(1), 22. <https://doi.org/10.30867/action.v3i1.92>

- Sugiarti, S., & Dewi, I. (2021). Kualifikasi Dan Peran Kader Posyandu Dengan Pemantauan Tumbuh Kembang Balita. 1.
- Utari, W., & Novayelinda, R. (2017). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Keluarga Tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).
- Weraman, P., & Bagul, H. N. (2023). Pengaruh Pemberian Ekstark Daun Kelor, Daun Pepaya, Jahe Terhadap Penderita ISPA di Kelurahan Alak Kota Kupang. 02(01).